



**PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP ISLAM MA'ARIF 02 JANTI
MALANG**

Ahmad Khairul Anam, Rosichin Mansur, Muhammad Sulistiono
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam UNISMA
e-mail: anamkhairul681@gmail.com, rosichin.mansur@unisma.ac.id,
muhammad.sulistiono@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to describe and analyze about: 1) Implementation of planting multicultural values in learning Islamic religious education; 2) Methods of planting multicultural values in learning Islamic religion; 3) Supporting factors and inhibiting multicultural values in learning Islamic education. This type of research is qualitative research. The research subjects were Islamic Education teachers, principals, and VII grade students of Islamic Middle School Ma'arif 02 Janti Malang. The technique used in determining the research subject was purposive sampling technique. The technique of collecting data is by interview, observation, and documentation. Research findings that the implementation of the planting of multicultural values in the learning of Islamic education includes religious values, honesty values, tolerance values, democratic values, unity values, and values of justice. The method used is the exemplary method and habituation method. the encouragement of teachers to guide students to improve multicultural values, and habituation. Inhibiting factors are family factors that are less supportive, lacking social life, student personality factors, and understanding of students who are too far away, both in religion or multicultural values. planting multicultural values towards students, namely the growth of mutual tolerance, respect, accepting the opinions of others, cooperating, not hostile, and the absence of conflict due to differences in culture, ethnicity, language, customs and religion.

Keywords: *multicultural values, learning, islamic education*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses usaha manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan serta pengalaman diri, menghapus kebodohan dan menjadikan generasi peerus bangsa menjadi generasi yang berkualitas. Menurut Siswoyo (2008: 139-140) menyatakan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Pendidikan tidak hanya ketika anak berada disekolah tetapi juga ketika berada dirumah anak tetap harus mendapatkan pendidikan dari orang tua.

Indonesia salah satu negara terbesar dalam budaya dan adat istiadat serta beragam suku, ras, agama, golongan dan kelompok serta setara sosial. Hal inilah yang

akan menjadi titik faktor dalam sebuah ancaman apabila tidak dapat mengontrol sebuah keyakinan dan kehormatan sehingga kerukunan hidup akan terancam, sehingga perlu adanya pendidikan keagamaan.

Masyarakat Indonesia yang multikultur, multiras, dan multiagama memiliki suatu potensi yang dapat memicu datangnya sebuah konflik, baik secara kelompok, agama, ras serta suku bangsa. Terjadinya hal demikian terlihat berkembangnya suatu organisasi yang ada di masyarakat seperti, aliran keagamaan, organisasi kemasyarakatan dan lainnya. (Suryana, 2015:1).

Berdasarkan permasalahan seperti diatas, perlu kiranya dicari cara khusus dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Hal inilah bahwasanya muktikulture menjadikan suatu jalan untuk menerapkan strategi dan konsep pendidikan yang sifatnya mendidik dengan didampingi ilmu agama yang kuat, untuk meningkatkan karakter membangun serta humurois terhadap lingkungan disekitar, oleh karenanya seorang guru harus bisa dan menguasai ilmu palajran multikulture dengan mengkombinasikan dengan sesutu yang dapat membangun citra siswa lebih demokrasi, humanis serta pluralisme (Yaqin, 2007:5).

Standar nilai-nilai multikultural dalam konteks ilmu pendidikan agama, beberapa pola fikir macam karakteristik, seperti membangun sebuah kepercayaan, menghormati dengan yanglain, belajar hidup dalam perbedaan karena dengan adanya perbedaan akantau lebih banyak hal yang harus diperbaiki (Zakiyuddin, 2005:78).

Mengimplementasikan strategi pendidikan sesuai dengan visi dan misi menegakkan keadilan menjunjung harkat dan martabat demokkrasi, melakukan tindakan yang benar serta jujur dalam menjalankan suatu tugas. Generasi muda yang akan datang untuk menjadi suatu pahlawan muda yang jauh dari kriminal dan terhindar dari yang namanya kejahatan serta menegakkan nilai-nilai kebebasan serta adil dan sejahtera. Humanistik akan menjadi titik menghilangkan suasana yang kurang istirahat. Marilah istirahat.

Ilmu Pendidikan yang mempelajari keagamaan merupakan pembelajaran yang sangat penting dalam pembentukan karakter manusia. Pendidikan agama diharapkan mampu memberikan pengertian pada siswa tentang sikap toleransi, menghargai dan idak merasa paling benar. Di Indonesia terdapat beragam agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Bhuda, dan konghucu yang semuanya memilik kesamaan yaitu ajaran tentang hidup berdampingan dalam kesetaraan, keharmonisan, dan keadilan.

Pendidikan agama merupakan sendi pokok pengetahuan dalam membentuk kepribadian seseorang. Oleh karena itu sejak dini orang tua perlu menanamkan ilmu-ilmu agama dalam diri anak agar hidup anak lebih terarah dan memiliki pegangan. Sekolah juga memiliki peranan penting dalam penanaman karakter serta sikap inklusif

dalam diri peserta didik. Dalam proses pembelajaran guru agama islam harus mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dalam segala perbedaan, menghargai pendapat orang lain, dan tidak mengklaim bahwa agamanya paling benar dan yang lain salah. Selain itu seorang guru agama Islam seharusnya memperoleh akses, input dan informasi yang cukup akurat dan tepat mengenai kepelikan dan kompleksitas kehidupan beragama dalam era kemajemukan ini sehingga guru mampu memberikan alternative pemecahan masalah dan mampu mengemas ulang pesan-pesan dan nilai-nilai agama yang mereka peluk dalam era pluralitas. Dengan hal ini maka peserta didik sejak dini sudah dapat diarahkan untuk memahami perbedaan bukan menegasikan dan menolaknya namun menghargai serta menghormati kepercayaan dan agama yang diantui oleh orang lain. Diharapkan suatu saat nanti peserta didik dapat mengambil sikap dalam menghadapi realitas pluralitas agama, budaya, suku, ras dan golongan secara lebih arif, santun, matang dan dewasa. (Naim, 2011:111).

Dengan adanya permasalahan diatas, tujuan adanya penelitian tersebut yaitu sebagai berikut: 1) Untuk mendeskripsikan Implementasi penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI; 2) Untuk menjelaskan Metode penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran agama islam; 3) Untuk mendeskripsikan Faktor pendukung dan penghambat nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

B. Metode

Penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan penelitian yang berjenis kualitatif dimana penelitian yang mempunyai tujuan untuk memahami dengan seksama apabila ada suatu fenomena yang sedang terjadi atau yang sudah terjadi, interaksi komunikasi merupakan suatu proses yang mengedepankan untuk memperdalam saat meneliti fenomena. (Haris, 2010:9).

Penelitian yang bersifat kualitatif adalah suatu cara yang dapat melakukan suatu aktivitas yang sangat dalam agar memahami suatu yang diteliti, akan tetapi penelitian ini tidak seperti penelitian kuantitatif yang diuji secara mendalam (Idrus, 2009:24). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu menampakkan suatu objek yang diteliti, kejadian serta pendapat individu. (Rahardjo, 2005:2)

Penelitian ini dilakukan di salah satu lembaga ma'arif yaitu di SMP Ma'arif 02 Janti Malang. Peneliti memilih penelitian di SMP Ma'arif karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang besar dan memiliki banyak siswa dari berbagai kalangan dengan latar belakang kebudayaan, suku, dan ras yang berbeda yang datang dari hampir semua bagian daerah di Indonesia.

Data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan

tindakan orang-orang yang diamati, atau diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui pengambilan foto .

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel atau sumber data dengan pertimbangan tertentu. Menurut Sugiyono, (2016:124) “Pertimbangan tertentu dimaksud adalah sampel yang diambil merupakan orang yang dianggap paling tahu tentang kita cari atau orang tersebut sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti”.

Peneliti ini melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditemukan sejak awal yang melibatkan informan, aktivitas, latar, dan konteks terjadinya peristiwa. Penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Untuk menguji data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Teknik ini dibagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data , dan triangulasi waktu. Peneliti menggunakan salah satunya yaitu triangulasi sumber yang digunakan untuk mengecek dan menguji data yang telah diperoleh sebelumnya melalui kepala sekolah , guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Diatas dari ketiga sumber ini tidak dapat dirata-rata seperti dalam penelitian kuantitatif tetapi dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama dan yang berbeda, serta mana yang lebih spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Setelah itu peneliti menganalisis data yang diperoleh sehingga menghasilkan kesimpulan yang kemudian dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Nilai multikultural inti dari setiap budaya, dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama. Penanam nilai multikultural tidak hanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan luar jam pembelajaran namun pendidik berupaya untuk mengadakan pendekatan kepada para wali murid dengan mengadakan acara tahlilana rutin yang disertakan evaluasi seperti penyampaian keluhan kesah dari wali murid dan para pendidik yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali di tempat asal para siswa SMP Islam Ma’arif tinggal secara bergilir. Para Pendidik melakukan itu dengan tujuan agar dapat menselaraskan pemikiran para wali murid dengan visi misi sekolah, dengan program sekolah untuk memajukan pemberdayaan siswa serta penanaman nilai-nilai multikultural yang secara abstrak dibangun oleh pendidik guna memberi wawasan persatuan, toleransi dan pembiasaan yang baik untuk diajarkan kembali kepada anaknya dirumah. Hasil temuan penelitian

yaitu oleh guru Pendidikan Agama Islam (subjek 1) bapak Syahrul Rizka bahwasanya semua mata pelajaran mengandung nilai-nilai toleransi dan nilai multikultural yang banyak, tergantung dari para pendidiknya saja yang mengimplementasikan dan mengemas pembelajarannya seperti apa agar para siswa benar-benar dapat menangkap apa yang dimaksud dalam buku pedoman pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik ketika pembelajaran berlangsung.

Hasil temuan kepada subjek ke-2 Kepala Sekolah SMP Ma'arif 02 Kota Malang juga menyampaikan bahwasanya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah tidak hanya dilakukan ketika pembelajaran didalam kelas namun dilakukan di luar kegiatan pembelajaran juga demi menunjang keoptimalan hasil pembelajaran dan peningkatan akhlak para peserta didik di SMP Islam Ma'arif 02 Kota Malang. Peserta didik diberi pembelajaran diluar atau sebelum kegiatan pembelajaran

Guru merupakan aspek utama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Sebagai pemeran utama guru diharapkan mampu dalam menyiasati dan memahami karakter peserta didik agar dapat membidik secara tepat metode apa yang harus diterapkan kepada peserta didik mengenai penanaman nilai multikultural pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Seperti yang dikatakan Suistiono, (2017:103) yang menjelaskan dari ruwaim yang mengatakan "jadikanlah ilmu ibarat garam dan jadikanlah budi pekertimu barat tepung yang berterbangan" artinya perbandingan ilmu dan tata karma yaitu modal utama guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki pengetahuan luas dan modal yang kedua adalah akhlak yang mana dengan akhlak guru bisa mengajarkan berbagai ilmu dengan matan karakter.

Terkait metode yang digunakan untuk pembelajaran pendidikan agama islam subjek-1 (Syahrul Rizka) memilih untuk menerapkan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, keteladanan dan pembiasaan.

Menurut Tafsir, (2008:135) yang mengutip dari Abdurrahman An Nahlawi, terdapat tujuh metode pendidikan yaitu: Metode dialog qur'ani dan nabawi, Mendidik melalui kisah-kisah qur'ani dan nabawi, Mendidik melalui perumpamaan qur'ani dan nabawi, Mendidik melalui keteladanan, Mendidik melalui pembiasaan, Mendidik melalui ibrah dan nasehat, Mendidik melalui targhib dan tarhib. Dari beberapa konsep yang dikemukakan Abdurrahman An Nahlawi pendidik baru menerapkan dua metode yaitu metode keteladanan dan pembiasaan untuk penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam menerapkan metode keteladanan subjek-1 memberikan stimulus terhadap peserta didik berhubungan dengan materi yang ada dalam buku pedoman K13 Pendidikan Agama Islam. Menceritakan bagaimana sifat jujur, amanah dan istiqomah yang dimiliki nabi dengan mencontohkan beberapa kejadian. Bapak syahrul Rizka

(subjek-1) selaku guru Pendidikan Agama Islam di kelas VII menyadari bahwasanya murid-murid di SMP Ma'arif 02 Kota Malang rata-rata memiliki latar belakang keluarga yang tidak harmonis, tidak semuanya memang namun kebanyakan seperti itu, sehingga para murid tidak memiliki dorongan yang penuh dari pihak keluarganya. Maka dari itu bapak syahrul menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dibuat sangat sederhana, mudah difahami namun meresap dalam hati para peserta didik. Karena pada dasarnya peserta didik di sekolah SMP Ma'arif 02 Janti butuh ketenangan hati bukan pembelajaran yang memberatkan.

Adanya Faktor pendukung sekolah memberikan keluasaan bagi siswa dalam mengembangkan potensi yang baik melalui intra dan ekstra sekolah, sehingga siswa dapat berperan secara aktif untuk lebih memperdalam skilnya agar menjahui hal-hal yang berhubungan sifatnya negatif. Maka akan menimbulkan rasa tenggang rasa dan gotng royong yang lebih mendalam lagi dan akan terhindar dari konflik suku dan budaya. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu faktor keluarga Yang kurang mendukung dan faktor lingkungan bukan menjadi kendala yang sangat berat ketika dalam keluarga memberi pendidikan yang mumpuni bagi anaknya. Namun nyatanya mengetahui ruang lingkup lingkungan yang tidak baik dapat menjadi suatu pengaruh yang sangat besar terhadap tumbuh kembang individu.

D. Simpulan

Implementasi penanaman nilai-nilai Multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi nilai religius, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai demokratis, nilai persatuan, dan nilai keadilan. Dari nilai-nilai tersebut maka akan membentuk seseorang menjadi pribadi yang menghargai perbedaan, menghormati kepercayaan ataupun keyakinan orang lain, bersikap baik dengan semua orang, dan mampu hidup berdampingan dengan orang yang berbeda suku, agama, ras, dan budaya .

Metode yang digunakan adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan. Selain metode tersebut, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru mengajar, dengan menggunakan pendekatan historis, pendekatan kultural, dan pendekatan perspektif gender.

Faktor pendukung dan faktor penghambatyaitu dorongan tinggi yang dilakukan guru dalam membimbing siswa untuk meningkatkan nilai-nilai multikultural, dan faktor penghambatnya yaitu faktor keluarga yang kurang mendukung, jiwa sosial yang kurang, faktor kepribadian siswa, dan pemahaman siswa yang masih terlampau jauh, baik pemahaman dalam agama atau nilai-nilai multikultural.

Daftar Rujukan

- Hardiansyah, Haris.(2012).*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Jakarta: Salemba Humanika.
- Idrus,Muhammad. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (PendekatanKualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press .
- Ngainun Naim & Achmad Sauqi, (2011), *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Rahardjo, Turnomo. (2005). *Menghargai Perbedaan Cultural*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiono, Muhammad, (2017). Quo Vadis Guru Pendidikan Agama Islam dalam Arus Globalisasi. Dalam M. Bakri. (Ed.), *Pendidikan Islam dalam Tantangan Globalisasi*. (Hlm. 96-116). Tangerang Selatan: Nirmana Media.
- Suryana, Yaya dan Rusdiana, (2015), *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Tafsir, Ahmad. (2008). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Yaqin, M. Ainul.(2007), *Pendidikan Multikultural Cros-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta Pilar Media.